

ANALISIS KENDALA IMPLEMENTASI P5 DALAM KURIKULUM MERDEKA DI UPT SDN 013 GANTING

Nurazlina¹, Mufarizuddin², Rizki Ananda³, Hannisa Haris⁴, M. Syahrul Rizal⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai^{1,2,3}

nurazln0405@gmail.com¹, zudin.unimed@gmail.com²,

rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id³, hannisaharis1@gmail.com⁴,

syahrul.rizal92@gmail.com⁵

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) aims to holistically shape students' character; however, its field implementation still faces various challenges. This study aims to describe teachers' understanding of the P5 concept, identify implementation barriers, and outline school strategies to overcome them. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that teachers view P5 as an integral part of character education, yet most still require technical training for optimal implementation. Identified obstacles include limited infrastructure, low engagement from some teachers, and insufficient active participation from parents. The school's strategies involve developing detailed modules, conducting internal training, and collaborating with external parties. The study concludes that successful P5 implementation requires full teacher commitment and adequate facilities. These findings are expected to serve as a reference for policymakers and schools in improving the quality of P5 implementation.

Keywords: P5, merdeka curriculum, implementation barriers, school strategy, character education

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan membentuk karakter siswa secara utuh, namun implementasinya di lapangan masih menghadapi kendala. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman guru terhadap konsep P5, mengidentifikasi kendala pelaksanaan, serta strategi sekolah dalam mengatasinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami P5 sebagai bagian integral dari pendidikan karakter, namun sebagian besar masih memerlukan pelatihan teknis untuk penerapan yang optimal. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana prasarana, rendahnya keterlibatan sebagian guru, serta kurangnya partisipasi aktif orang tua. Strategi sekolah meliputi penyusunan modul terperinci, pelatihan internal, dan kolaborasi dengan pihak eksternal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

keberhasilan P5 memerlukan dukungan penuh dari guru, dan kelengkapan fasilitas. Temuan ini diharapkan menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dan sekolah dalam meningkatkan kualitas implementasi P5.

Kata Kunci: P5, kurikulum merdeka, kendala implementasi, strategi sekolah, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran yang mendalam, holistik, dan bermakna. Salah satu inovasi utama dalam kurikulum ini adalah hadirnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 menjadi strategi konkret untuk membentuk peserta didik dengan nilai-nilai utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Nurtamam & Zhulfiyah, 2025).

Implementasi P5 dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang mengintegrasikan kompetensi akademik dan pembentukan karakter secara seimbang. Dalam konteks Sekolah Dasar (SD), penerapan P5 memiliki peranan penting karena jenjang ini merupakan fase krusial dalam perkembangan moral, sosial, dan emosional anak (Hanifah & Gusrayani, 2024). Oleh karena itu, P5

diharapkan menjadi wahana pembelajaran kontekstual yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan nyata dan relevan dengan lingkungan sekitar mereka (Sartika & Syarifuddin, 2025).

Namun demikian, realita di lapangan menunjukkan bahwa implementasi P5 tidak selalu berjalan sebagaimana diharapkan. Banyak guru mengalami kesulitan dalam memahami kerangka P5 secara menyeluruh. Studi Anjeliani et al. (2024) mengungkapkan bahwa pelaksanaan P5 di sejumlah sekolah dasar seringkali menjadi simbolik atau seremonial, tanpa makna pembelajaran yang mendalam. Guru belum sepenuhnya memahami pendekatan proyek yang menekankan kolaborasi, eksplorasi, dan pemecahan masalah secara nyata. Keterbatasan waktu, belum tersedianya modul pembelajaran yang sesuai konteks lokal, dan kurangnya pelatihan teknis turut menjadi kendala besar dalam pelaksanaan P5 (Faizah, 2024).

Guru cenderung terbebani oleh tugas administratif yang menumpuk, sehingga kegiatan P5 dianggap sebagai beban tambahan, bukan bagian integral dari proses pembelajaran (Rizkasari & Khalifah, 2025). Di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), kendala semakin kompleks. Akses terhadap informasi, pelatihan, dan sumber daya masih sangat terbatas, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka secara umum dan P5 secara khusus belum dapat berjalan optimal (Pinasti et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme kurikulum dan praktik nyata di satuan pendidikan. Dalam konteks sosial, keberhasilan P5 seharusnya melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, termasuk orang tua dan komunitas. Namun, keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan masih tergolong minim. Utami & Manan (2024) menyatakan bahwa sebagian besar sekolah dasar belum memiliki indikator evaluasi komprehensif untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan P5, sehingga efektivitasnya sulit diukur secara konkret.

Padahal, apabila dilaksanakan dengan baik, P5 berpotensi meningkatkan kesadaran sosial, empati, dan keterlibatan siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Restuningsih (2024) menyebut bahwa pendekatan kreatif dalam P5 dapat mendorong siswa mengembangkan daya cipta dan kepedulian terhadap isu-isu nyata di sekitar mereka sejak usia dini. Akan tetapi, banyak guru belum memiliki kompetensi pedagogis dan teknis dalam merancang serta mengelola proyek P5. Kurangnya pelatihan sistematis menjadikan pemahaman tentang P5 masih parsial dan tidak terinternalisasi dalam perencanaan pembelajaran (Pinasti et al., 2025). Hal ini memperkuat adanya kesenjangan antara desain kebijakan nasional dan pelaksanaannya di tingkat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menggali pengalaman guru, kendala teknis dan struktural yang dihadapi, dalam menerapkan P5. Pemahaman ini penting sebagai landasan dalam menyusun kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap realitas di satuan pendidikan dasar.

UPT SD Negeri 013 Ganting merupakan salah satu sekolah dasar yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sekolah ini memiliki karakteristik siswa yang beragam, baik dari segi sosial ekonomi maupun kemampuan akademik. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Senin, 20 Februari 2025 didapati bahwa dalam penerapan kurikulum baru ini, sekolah menghadapi beberapa kendala sistemik. Fasilitas pendukung seperti alat prakarya, media pembelajaran, dan ruang terbuka yang memadai masih sangat terbatas. Struktur jam pelajaran yang padat dengan muatan kurikulum inti juga menyulitkan alokasi waktu khusus untuk pelaksanaan proyek P5. Selain itu, sekolah masih membutuhkan sosialisasi lebih intensif kepada orang tua siswa mengenai pentingnya pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan temuan awal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka di SDN 013 Ganting. Beberapa aspek yang dianalisis dalam penelitian ini

mencakup bagaimana pemahaman dan kesiapan guru dalam melaksanakan P5, kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaan, serta bentuk dukungan atau strategi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk menunjang keberhasilan program P5. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kendala-kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui P5 agar dapat ditemukan solusi yang tepat dan aplikatif.

Penelitian ini juga secara spesifik menganalisis persepsi guru, kesiapan sumber daya sekolah, tantangan implementatif, serta strategi manajerial yang diterapkan dalam konteks pelaksanaan P5. Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap dinamika pelaksanaan P5 dari sudut pandang berbagai pihak, seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua. Gambaran terkini pelaksanaan P5 di berbagai sekolah menunjukkan adanya ketimpangan antara harapan kurikulum dan kenyataan pelaksanaan. Banyak satuan pendidikan masih mengalami

kesulitan dalam menyusun proyek yang kontekstual, kolaboratif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Penerapan kegiatan proyek seringkali hanya formalitas, tanpa makna pembelajaran yang mendalam. Hal serupa terlihat pula di UPT SDN 013 Ganting, di mana keterbatasan sarana, waktu, dan pemahaman menjadi tantangan nyata yang belum sepenuhnya teratasi.

Fenomena yang terjadi saat ini mencerminkan adanya kebingungan di kalangan pendidik mengenai penerapan P5 yang ideal. Tidak sedikit guru yang melihat P5 sebagai beban tambahan karena tekanan administratif, sementara siswa pun belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang menuntut inisiatif dan kolaborasi aktif. Kurangnya pelatihan sistematis, ketidaksesuaian modul dengan kondisi lokal, serta minimnya peran orang tua menjadi faktor yang memperparah kondisi ini.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat pelaksanaan P5 merupakan salah satu kunci utama suksesnya Kurikulum Merdeka. Tanpa pemetaan masalah yang jelas dan pemahaman mendalam terhadap tantangan implementatif di tingkat sekolah dasar, risiko kegagalan

kebijakan sangat besar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam perbaikan strategi implementasi P5 di satuan pendidikan dasar, serta menjadi referensi penting bagi pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertempat di UPT SD Negeri 013 Ganting, Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan penggambaran fenomena secara mendalam dan sistematis dalam konteks alami (Moleong, 2019). Jenis penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan menggambarkan sifat-sifat, karakteristik, dan hubungan antar variabel dalam implementasi P5 di UPT SD Negeri 013 Ganting secara objektif (Sugiyono, 2017).

Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IV dan V, serta siswa kelas III, dan orang tua siswa. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer, dan data

sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi wawancara, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data yang digunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk menjelaskan secara detail analisis dan identifikasi tentang kendala implementasi P5 dalam kurikulum merdeka di UPT SDN 013 Ganting, akan diuraikan dalam pembahasan lebih lanjut sebagai berikut:

Pemahaman Guru terhadap Konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di UPT SD Negeri 013 Ganting memiliki pemahaman konseptual yang memadai mengenai

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Mereka menyadari P5 sebagai instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan membentuk karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek yang menekankan kolaborasi, kemandirian, tanggung jawab, dan kreativitas. Pemahaman ini mencerminkan kesadaran akan pergeseran paradigma dari pembelajaran konvensional ke pendekatan yang lebih holistik dan berpusat pada siswa.

Namun, analisis lebih lanjut mengungkapkan adanya kesenjangan signifikan antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru dalam mengimplementasikan P5. Guru-guru masih kesulitan dalam menyusun modul proyek yang terintegrasi dengan pembelajaran, merancang rubrik penilaian yang komprehensif, dan secara eksplisit mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam kegiatan proyek. Kesenjangan ini konsisten dengan temuan Nabila et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pemahaman konseptual guru terhadap P5 belum sepenuhnya terintegrasi dengan kemampuan

teknis. Tantangan serupa juga ditemukan dalam studi lain mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, di mana kesiapan tenaga pendidik menjadi kendala utama.

Implikasi dari kesenjangan ini sangat krusial. Pertama, kurangnya keterampilan dalam merancang proyek yang sesuai dengan konteks lokal menghambat P5 menjadi substansial. Padahal, teori pembelajaran kontekstual (Johnson, 2002) menegaskan bahwa keberhasilan P5 sangat dipengaruhi oleh keterkaitannya dengan kehidupan nyata siswa. Jika proyek tidak relevan dengan lingkungan atau pengalaman siswa, P5 berisiko menjadi kegiatan yang terlepas dari realitas mereka, sehingga mengurangi makna dan dampaknya. Kedua, pemahaman yang belum menyeluruh dalam mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila secara eksplisit dapat menyebabkan P5 hanya berfokus pada hasil akhir berupa produk fisik daripada pembentukan karakter holistik. Ini menciptakan risiko "tokenisme" dalam implementasi kurikulum, di mana kegiatan P5 dilakukan hanya untuk memenuhi persyaratan

administratif tanpa mencapai tujuan transformatifnya yang sebenarnya.

Kondisi ini juga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk resistensi inovasi yang terselubung. Meskipun guru menunjukkan antusiasme awal, kesulitan dalam aspek teknis dan kontekstual dapat menjadi indikasi ketidakmampuan untuk sepenuhnya menginternalisasi dan menerapkan perubahan yang kompleks. Ini bukan penolakan terang-terangan, melainkan sebuah hambatan yang muncul dari kurangnya kapasitas dan kepercayaan diri dalam menghadapi metodologi baru. Oleh karena itu, program pengembangan profesional guru harus mengatasi tidak hanya defisit pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi guru terhadap metodologi baru. Pelatihan yang lebih mendalam dan aplikatif, yang berfokus pada perencanaan proyek kontekstual, penyusunan rubrik penilaian yang komprehensif, dan integrasi eksplisit dimensi P5, sangat mendesak untuk memastikan P5 tidak hanya simbolis tetapi juga substansial.

Kendala yang Dihadapi oleh Guru dan Sekolah dalam Pelaksanaan P5

Pelaksanaan P5 di UPT SD Negeri 013 Ganting menghadapi kendala yang bersifat multidimensional, baik dari aspek internal maupun eksternal. Kendala-kendala ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan memperburuk satu sama lain, menciptakan tantangan yang kompleks bagi sekolah.

Dari sisi internal, keterbatasan waktu menjadi hambatan utama. Padatnya jadwal akademik memaksa pelaksanaan proyek mencari waktu alternatif di luar jam pelajaran utama, yang berisiko mengganggu keseimbangan kegiatan belajar mengajar lainnya. Hal ini sejalan dengan tantangan umum dalam pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang memerlukan alokasi waktu lebih lama dibandingkan metode tradisional. Dampaknya, proyek P5 mungkin tidak dapat dilaksanakan secara mendalam atau komprehensif.

Keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana, seperti minimnya ruang kreatif, alat prakarya, dan teknologi pendukung, juga menjadi kendala serius. Sebagaimana

diungkapkan oleh Maharani et al. (2023) dan penelitian lain, infrastruktur yang tidak memadai dapat menghambat proses belajar mengajar dan mengurangi partisipasi siswa, membuat kegiatan P5 menjadi kurang bermakna. Tanpa fasilitas yang memadai, potensi P5 untuk mendorong kreativitas dan eksplorasi siswa menjadi terbatas.

Kesiapan siswa yang belum merata dalam pembelajaran berbasis proyek juga menjadi isu. Siswa sering kesulitan memahami instruksi dan berinteraksi dalam kerja kelompok. Ini konsisten dengan tantangan PjBL di sekolah dasar, di mana siswa yang terbiasa dengan metode konvensional memerlukan bimbingan intensif untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan yang menuntut kemandirian dan kreativitas. Kesiapan siswa yang rendah dapat mengakibatkan kurangnya partisipasi aktif dan penurunan motivasi belajar.

Dari sisi eksternal, rendahnya partisipasi orang tua dalam mendukung proyek anak-anak mereka di rumah menjadi tantangan serius. Kurangnya pemahaman dan informasi dari sekolah menjadi penyebab utama. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner

(1979) menekankan bahwa lingkungan mikro, termasuk keluarga, memainkan peran krusial dalam mendukung perkembangan anak. Ketika komunikasi antara sekolah dan orang tua lemah, kolaborasi dalam mendampingi anak di luar sekolah juga akan terhambat, mengurangi efektivitas P5 sebagai program pendidikan karakter holistik. Faktor-faktor seperti kesibukan orang tua, tingkat pendidikan, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya P5 juga berkontribusi pada rendahnya partisipasi ini.

Kendala-kendala ini secara kolektif mengindikasikan bahwa masalah yang dihadapi bukan hanya pada tingkat individu guru atau siswa, melainkan mencerminkan kesiapan sistem pendidikan secara keseluruhan. Implementasi kurikulum baru memerlukan investasi infrastruktur yang signifikan, penyesuaian alokasi waktu kurikulum, dan program persiapan yang komprehensif untuk semua pemangku kepentingan, menunjukkan bahwa ini adalah masalah kebijakan dan alokasi sumber daya yang lebih besar.

Selain itu, rendahnya partisipasi orang tua dan pemahaman mereka

tentang P5 mencerminkan pergeseran paradigma yang lambat dari pembelajaran yang berorientasi pada hafalan/akademik ke pendekatan holistik berbasis karakter. Ini adalah tantangan budaya yang mendalam. Implikasinya adalah bahwa sosialisasi P5 tidak hanya perlu memberikan informasi, tetapi juga perlu mengubah persepsi dan keyakinan orang tua tentang apa yang constitutes "pendidikan yang baik" bagi anak-anak mereka, menekankan pentingnya keterampilan non-akademik dan pengembangan karakter.

Upaya atau Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kendala-kendala Pelaksanaan P5

Berdasarkan temuan sebelumnya, di UPT SDN 013 Ganting menerapkan sejumlah strategi untuk mengatasi kendala pelaksanaan P5, di antaranya pelatihan guru, forum diskusi rutin, pemanfaatan sumber daya lokal, pengelolaan dan pengawasan yang terstruktur, perencanaan kolaboratif antar guru, serta refleksi pasca proyek. Strategi-strategi ini dapat dianalisis dengan mengacu pada teori dan penelitian terdahulu.

Pelatihan guru, baik yang bersifat internal maupun melalui bimbingan teknis (bimtek) dari Dinas Pendidikan, berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru terhadap pelaksanaan P5. Darling-Hammond et al. (2017) menegaskan bahwa pelatihan profesional yang berkelanjutan dapat meningkatkan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek, sehingga hasilnya lebih terarah dan bermakna bagi siswa.

Forum diskusi guru yang dilaksanakan setiap bulan mencerminkan bentuk kolaborasi profesional yang efektif. Hargreaves & Fullan (2012) menyatakan bahwa kolaborasi antar guru menjadi sarana pertukaran pengetahuan, berbagi praktik baik, dan memperkuat rasa kebersamaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan implementasi kurikulum.

Pemanfaatan sumber daya lokal, seperti barang bekas dan bahan dari lingkungan sekitar, menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran kontekstual yang diungkapkan oleh Sobel (2004). Pendekatan ini tidak hanya mengatasi keterbatasan fasilitas,

tetapi juga menumbuhkan kreativitas, tanggung jawab, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

Pengelolaan dan pengawasan yang dilakukan melalui pembentukan tim pengembang P5, penyusunan jadwal fleksibel, dan supervisi langsung, mencerminkan kepemimpinan instruksional sebagaimana dikemukakan Hallinger (2011). Kepala sekolah yang aktif memantau dan memberi arahan secara langsung dapat menjaga konsistensi mutu pelaksanaan P5.

Perencanaan kolaboratif antar guru, seperti yang dilakukan guru kelas IV dan V, sejalan dengan teori pembelajaran sosial Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial untuk membangun pengetahuan baru. Pembagian tugas yang jelas dan dukungan dari guru berpengalaman membantu memastikan setiap proyek berjalan efektif.

Meskipun berbagai strategi telah diupayakan sekolah untuk mengatasi kendala pelaksanaan P5, penelitian ini memiliki keterbatasan. Data hanya diperoleh dari satu sekolah dengan kondisi fasilitas yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke

sekolah dengan karakteristik berbeda. Selain itu, waktu pengumpulan data yang relatif singkat membuat peneliti belum dapat mengamati keberlanjutan strategi-strategi tersebut dalam jangka panjang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pemahaman guru terhadap konsep P5 di UPT SDN 013 Ganting sudah cukup baik secara konseptual, tetapi masih terbatas dalam aspek teknis implementatif. Guru memahami bahwa P5 merupakan pendekatan untuk membentuk karakter siswa melalui proyek yang kontekstual, namun masih membutuhkan bimbingan dalam menyusun modul ajar dan rubrik penilaian yang sesuai.

Pelaksanaan P5 di sekolah menghadapi berbagai kendala, baik internal maupun eksternal. Kendala internal meliputi keterbatasan waktu, alat, dan ruang kegiatan serta keterampilan pedagogik guru. Kendala eksternal mencakup kurangnya dukungan dan

pemahaman dari orang tua, serta belum optimalnya fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk menunjang implementasi Kurikulum Merdeka.

Strategi sekolah dalam menghadapi kendala P5 dilakukan melalui pendekatan kreatif dan kolaboratif, seperti pemanfaatan barang bekas, pembentukan tim pengembang P5, pelatihan internal, supervisi kepala sekolah, dan refleksi bersama setelah pelaksanaan proyek. Meskipun bersifat adaptif, strategi ini tetap memerlukan dukungan sistemik dari pihak eksternal seperti pemerintah daerah dan dinas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjeliani, S., Indrawati, I., & Wulandari, L. (2024). Problematika penerapan Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 45–56
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Faizah, H. (2024). Implementasi P5 di SD Plus Al Burhan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 110–122

- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it is here to stay*. London: Routledge Falmer.
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research on *instructional leadership*. *Journal of Educational Administration*.
- Hanifah, N., & Gusrayani, D. (2024). Peran guru dalam implementasi P5 pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 9(1), 20–31.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.
- Maharani, L., Istiharoh, N., & Putri, F. (2023). Kendala pelaksanaan P5 dari sudut fasilitas. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 32–40.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nabila, N., Andriana, A., & Rokmanah, R. (2023). Tantangan guru dalam pelaksanaan P5. *Jurnal Pendidikan Dasar Inovatif*, 4(2), 66–75.
- Nurtamam, M. E., & Zhulfiyah, Z. (2025). Analisis strategi guru dalam penerapan P5 di SDN Kraton 1. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 14(1), 78–89.
- Pinasti, A. D. P., Lestari, R. P., & Oktaviani, M. D. (2025). Analisis bibliometrik P5 dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 12–25.
- Restuningsih, Y. (2024). Kreativitas siswa dalam pembelajaran berbasis P5. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 6(2), 55–66.
- Rizkasari, E., & Khalifah, V. N. (2025). Tantangan implementasi nilai P5 dalam pendidikan Pancasila. *Jurnal Civic Education*, 7(1), 65–77.
- Sartika, D., & Syarifuddin, S. (2025). Penguatan P5 untuk pembentukan karakter SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 50–62.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sobel, D. (2004). *Place-based education: Connecting classrooms & communities*. Great Barrington, MA: The Orion Society.
- Utami, M. C., & Manan, N. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Gugus 3 SD Kuningan. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 10(2), 90–103.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.